

PENERAPAN PENDEKATAN CAMP SCHOOLING UNTUK MEMBERIKAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK PENAMBANG EMAS TRADISIONAL DI DESA WAPSALIT KABUPATEN BURU

Abraham Mariwy ^{*1}, Lita Lokollo ², Julita Beatrix Manuhutu ³, Runia Kaendea ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Pattimura

Submitted: July 31, 2024

Revised: September 20, 2024

Accepted: October 10, 2024

* Corresponding author's e-mail: abrahammariwy@gmail.com

Abstract

Education has a crucial role in nation-building and development because it currently determines the intelligence, abilities, and even the character of the nation in the future. This means that the state of education in a society reflects the quality of resources supporting the progress of that community's development, making it essential for all children to receive adequate education. However, in reality, many children do not have access to education. This is due to various factors, one of which is economic issues, as faced by traditional gold miners' children. Traditional gold miners in the Wapsalit Village, Buru Regency, face challenges in providing adequate education to their children. Harsh working conditions and remote environments often hinder access to formal education. In addressing these challenges, the Camp Schooling approach emerges as an innovative and effective solution implemented by the community service team. The Camp Schooling approach has brought several benefits, including providing a unique learning experience and enriching children's education by utilizing nature and practical experiences.

Keywords: camp schooling, approach, education

Abstrak

Pendidikan memiliki peran utama dalam pembangunan bangsa dan negara, karena pendidikan saat ini menentukan kecerdasan, kemampuan, dan bahkan karakter bangsa di masa depan. Ini berarti bahwa kondisi pendidikan dalam suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung kemajuan pembangunan masyarakat tersebut, sehingga penting bagi semua anak mengenyam pendidikan yang memadai. Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh akses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah masalah ekonomi seperti yang dihadapi oleh para penambang emas tradisional. Penambang emas tradisional di Desa Wapsalit, Kabupaten Buru, menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan yang memadai kepada anak-anak mereka. Kondisi kerja yang keras dan lingkungan yang terpencil seringkali menghambat akses pendidikan formal. Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan Camp Schooling muncul sebagai solusi yang inovatif dan efektif yang diterapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan Camp Schooling ini membawa sejumlah manfaat di antaranya dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan dapat memperkaya pendidikan anak dengan memanfaatkan alam dan pengalaman praktis.

Kata kunci: camp schooling; pendekatan; pendidikan,



1. PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan memiliki peran utama dalam pembangunan bangsa dan negara, karena pendidikan saat ini menentukan kecerdasan, kemampuan, dan bahkan karakter bangsa di masa depan. Pendidikan bertindak sebagai landasan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan bersaing dan mampu mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. Ini berarti bahwa kondisi pendidikan dalam suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya yang mendukung kemajuan pembangunan secara umum (Ridwan, 2022). Oleh karena itu penting bagi setiap anak memperoleh pendidikan yang memadai.

Berdasarkan fakta di lapangan, masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh akses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah masalah ekonomi seperti yang dihadapi oleh anak-anak penambang emas tradisional. Banyak anak penambang emas terlibat dalam pekerjaan tambang sejak usia muda. Pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak (Suyanto, 2013; Wulandari & Hakim, 2020). Anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan dan tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak (Suyatna, 2015). Mereka terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Hal inilah yang mengganggu akses mereka ke pendidikan formal dan mengakibatkan penghentian sekolah. Selain itu, anak-anak penambang emas tradisional sering tinggal di daerah yang terpencil, jauh dari sekolah formal. Jarak yang jauh, kondisi jalan yang buruk, dan kurangnya transportasi dapat membuat mereka sulit untuk mengakses sekolah (Suryadi, 2014: 112). Salah satu daerah yang menghadapi kondisi ini adalah Desa Wapsalit.

Desa Wapsalit yang terletak di Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, dikenal dengan kegiatan penambangan emas tradisional yang telah berlangsung sejak tahun 2014 (Sello, dkk. 2020). Para penambang memanfaatkan merkuri untuk proses pengolahan emas secara amalgamasi untuk mengikat emas. Limbah dari pengolahan tersebut kemudian dibuang ke Sungai Wai Pamali di mana air dari sungai tersebut mengalir ke Waduk Pamali yang sehari-hari dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Grandeng untuk irigasi sawah. Hasil penelitian Suci, dkk. (2020) membuktikan bahwa tanaman padi di area persawahan Desa Grandeng telah tercemar merkuri.

Meskipun pekerjaan ini memiliki arti ekonomi yang penting bagi masyarakat lokal, namun akses pendidikan bagi anak-anak penambang seringkali terbatas. Lingkungan yang keras, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, serta kurangnya motivasi untuk sekolah adalah beberapa kendala yang dihadapi. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini maka pendekatan *Camp Schooling* muncul sebagai alternatif yang menjanjikan (Kaendea, 2021). *Camp Schooling* memungkinkan pendidikan yang lebih kontekstual, di mana anak-anak dapat belajar sambil memahami lingkungan dan budaya mereka sendiri. Mereka dapat mempelajari konsep matematika, sains, dan bahasa dengan menggunakan kasus nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti perhitungan emas, pengetahuan tentang alam, dan bahasa daerah.

Selain pendidikan akademis, *Camp Schooling* juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan hidup yang praktis. Anak-anak dapat belajar keterampilan seperti pertolongan pertama, pertanian, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini juga menggabungkan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif dalam pembelajaran. Sehingga membantu anak-anak mengembangkan keseimbangan yang sehat dalam pertumbuhan mereka.

Camp Schooling melibatkan orang tua, pendamping lokal, dan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran. Sehingga hal ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. *Camp Schooling* dapat disesuaikan dengan jadwal kerja dan kondisi cuaca yang berubah-ubah di daerah penambangan (Kaendea, 2021). Ini memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk memastikan anak-anak tetap mendapatkan pendidikan meskipun situasinya tidak stabil. Berdasarkan latar

belakang di atas maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang oleh tim pengabdian adalah penerapan pendekatan *Camp Schooling* untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak penambang emas tradisional di Desa Wapsalit Kabupaten Buru.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2023 sampai dengan 20 Agustus 2023 yang bertempat di Desa Wapsalit, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini antara lain: (1) Survei awal dan wawancara dengan para penambang emas. Survei awal dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023. Survei ini bertujuan untuk menggali informasi terkait permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak dari para penambang emas di gunung Nona Desa Wapsalit. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan orang tua dan kepala desa tentang rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis *Camp Schooling* bagi anak-anak para penambang emas. (2) Perancangan Modul Ajar *Camp Schooling*. Pada tahap ini tim pelaksana pengabdian menyusun modul ajar yang akan digunakan saat pembelajaran *Camp Schooling*. Kegiatan ini dilakukan dari tanggal 20 Juni – 5 Agustus 2023. Selanjutnya tim memproduksi modul ajar *Camp Schooling* pada tanggal 6-10 Agustus 2023. (3) Pelaksanaan *Camp Schooling*. Pada tahap ini tim pengabdian melaksanakan pembelajaran kepada anak-anak penambang emas di dalam *camp* atau tenda. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul ajar yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 – 15 Agustus 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim memilih Desa Wapsalit, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku sebagai lokasi pengabdian karena berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat diketahui bahwa Desa Wapsalit merupakan salah satu desa yang banyak di huni oleh penambang emas sehingga terdapat banyak anak-anak yang mengalami dampak dari kegiatan penambangan ini, seperti banyak anak yang putus sekolah. Anak-anak tersebut berada pada rentang usia 11 hingga 15 tahun atau setingkat siswa SMP dan SMA.

Hasil observasi, menunjukkan bahwa anak-anak di bawah umur yang bekerja di tambang emas adalah anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan tidak dapat memperoleh pendidikan secara maksimal. Adapun gambaran kehidupan masyarakat di lingkungan penambang emas gunung Nona, Desa Wapsalit Kabupaten Buru dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penambang Emas Gunung Nona Desa Wapsalit Kabupaten Buru.

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak-anak penambang putus sekolah adalah (1) Kemiskinan: Keluarga penambang emas sering tinggal di daerah yang terpencil dan miskin.

Mereka mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk biaya pendidikan. Karena itu, anak-anak seringkali terpaksa bekerja di tambang emas untuk membantu keluarganya, sehingga memutuskan sekolah. (2) Kerja paksa: Anak-anak di daerah penambangan emas seringkali dieksploitasi dan dipaksa untuk bekerja di tambang tanpa menerima upah yang memadai. Mereka terjebak dalam kondisi kerja paksa yang berbahaya dan melelahkan. (3) Keterbatasan akses: Di daerah terpencil dan terisolasi, akses ke fasilitas pendidikan bisa sangat terbatas. Sekolah mungkin jauh dari rumah mereka, sulit dijangkau, atau kurang berkualitas. Hal ini bisa membuat anak-anak enggan atau sulit menghadiri sekolah secara teratur. (4) Kebutuhan ekonomi: Beberapa anak mungkin merasa bahwa pekerjaan di tambang emas menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada pendidikan formal. Mereka mungkin merasa perlu membantu keluarga mereka secara finansial sejak dini. (5) Faktor budaya dan sosial: Beberapa budaya atau masyarakat memiliki norma-norma yang mendukung pekerjaan anak-anak di tambang emas sebagai bagian dari tradisi atau norma sosial mereka. Hal ini bisa membuat anak-anak sulit untuk meninggalkan pekerjaan tambang dan melanjutkan pendidikan. (6) Kurangnya kesadaran: Orang tua atau wali anak-anak mungkin tidak memahami pentingnya pendidikan formal atau tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendapatkan akses ke pendidikan (Ni Ayu Krisna Dewi, dkk., 2014).

Oleh karena itu tim pengabdian memikirkan solusi untuk mengatasi masalah ini yaitu memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak penambang dengan penerapan pendekatan *Camp Schooling*. Manfaat program *Camp Schooling* untuk anak-anak penambang emas adalah mereka dapat menikmati pendidikan yang merupakan hak mereka. Selain itu anak-anak juga dapat berpikir positif tentang pendidikan untuk masa depannya. Kunci keberhasilan program ini adalah kemungkinan tutor dalam memberikan bantuan kepada orang tua dan anak-anak yang terlibat dalam program karena tanpa kesungguhan dan niat yang tulus, anak-anak penambang tidak akan pernah menikmati pendidikan yang merupakan hak mereka (Kaendea, R, 2021).

Pada tahap observasi, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat terkait rencana pelaksanaan kegiatan *camp schooling*. Dalam hal ini, orang tua dan tokoh masyarakat merasa senang dengan rencana kegiatan tersebut dan memberikan respon positif dengan memberikan saran mengenai lokasi pelaksanaan kegiatan *Camp Schooling* dan juga akan terlibat dalam pembangunan tenda untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan modul ajar. Pada tahap ini, tim menyusun modul ajar untuk kegiatan pembelajaran *Camp Schooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak penambang. Pembelajaran *Camp Schooling* seringkali mencakup pendidikan lingkungan, di mana anak-anak diajarkan tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Ini dapat mencakup pemahaman tentang ekologi, pelestarian alam, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa para penambang emas di gunung Nona, Desa Wapsalit Kabupaten Buru menggunakan logam berat merkuri untuk mengikat emas dan memisahkannya dari material lainnya. Dalam hal ini para penambang tidak mempertimbangkan dampak merkuri terhadap lingkungan. Oleh karena itu, salah satu materi yang dimasukkan dalam modul ajar adalah dampak merkuri bagi lingkungan. Dengan tujuan untuk memperkenalkan bahaya merkuri terhadap lingkungan bagi anak-anak penambang. Selain itu, modul ajar juga dibuat secara sederhana dengan menambahkan gambar-gambar menarik yang berkaitan dengan lingkungan sehingga membuat para pelajar tertarik untuk belajar, dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran *Camp Schooling*.

Pembelajaran *Camp Schooling* terhadap anak-anak Desa Wapsalit dilakukan di dalam *camp* atau tenda yang sudah dibuat oleh tim pengabdian, seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pembelajaran *Camp Schooling*

Pembelajaran *Camp Schooling* adalah suatu pendekatan di mana siswa belajar di luar lingkungan sekolah. Suasana pembelajaran ini lebih alami dan santai seperti lingkungan perkemahan atau alam terbuka. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tim pengabdian bertujuan untuk membantu anak-anak tambang memahami konsep-konsep pendidikan. *Camp Schooling* menekankan pada pengalaman langsung dan praktis. Sehingga, siswa dapat merasakan langsung apa yang mereka pelajari dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tim pengabdian tidak dibatasi pada penyampaian informasi tetapi melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, menerapkan metode diskusi dan tugas yang membutuhkan kerja sama. Selain pembelajaran akademik, *Camp Schooling* ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup seperti kemandirian, kerja sama tim, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Diskusi dan Kerja Sama Kelompok dalam Proses Pembelajaran *Camp Schooling*.

Dalam *Camp Schooling* ini, tim pengabdian juga menyiapkan tutor/pengajar. Peran tutor dalam mendidik siswa sangat penting dalam mengatasi siswa putus sekolah dan membuat siswa betah belajar. Metode pengajaran yang sesuai diterapkan dalam menghadapi siswa putus sekolah yang sangat dinamis dengan membuat sesi pembelajaran lebih fleksibel dan bersahabat. Siswa senang belajar dan mudah memahami. Selain itu, bermain sebagai pendekatan pembelajaran sangat penting dalam berinovasi. Kesabaran dalam menjelaskan materi dan ketenangan adalah penting. Selain itu, mereka harus cepat mendeteksi jenis karakter siswanya agar tidak ada perlakuan yang salah dalam pendekatan (Muchlisin, dkk., 2020). Tutor bertanggung jawab untuk memandu dan mengarahkan siswa dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pembelajaran *Camp Schooling* dipandu oleh Tutor/Pengajar.

Setelah kegiatan *Camp Schooling*, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran, di mana siswa dan pengajar berdiskusi tentang pengalaman pembelajaran, apa yang telah dipelajari, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pembelajaran akademik.

Pendekatan *Camp Schooling* yang diterapkan oleh tim pengabdian di Desa Wapsalit telah membawa sejumlah manfaat bagi anak-anak tambang, diantaranya dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan dapat memperkaya pendidikan mereka dengan memanfaatkan alam dan pengalaman praktis. Pendekatan *Camp Schooling* ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, membangun keterampilan sosial, dan menginspirasi minat dalam ilmu alam serta lingkungan. Anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik, sementara pekerjaan mereka di penambangan emas tidak terganggu. Selain itu dengan adanya *Camp Schooling*, tingkat motivasi anak untuk belajar juga meningkat karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Pendekatan ini telah membantu memperkuat hubungan antara komunitas, pendidik, dan anak-anak, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pendidikan sebagai persiapan agar siswa memahami lebih jelas ketika materi tersebut diajarkan lagi oleh guru.

4. KESIMPULAN

Penerapan pendekatan *Camp Schooling* di Desa Wapsalit, Kabupaten Buru, telah terbukti sebagai solusi efektif dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas bagi anak-anak penambang emas tradisional. Dengan menitikberatkan pada pendidikan kontekstual, pengembangan keterampilan hidup, dan pemberdayaan masyarakat, *Camp Schooling* memberikan harapan masa depan yang cerah bagi anak-anak ini sambil melestarikan budaya dan mata pencaharian orang tua mereka yang berharga. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memperluas pendekatan ini ke daerah-daerah serupa di seluruh negeri guna meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan yang sulit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Pattimura atas bantuan pendanaan dalam bentuk Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Ni Ayu Krisna, Anjuan Zukhri, I Ketut. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgrak Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Ekonomi Ganesa Singaraja, Indonesia*. 4 (1).

- Kaendea, R. (2021). Penerapan Pendekatan *Camp Schooling* Untuk Memberikan Layanan Pendidikan IPA Bagi Anak-anak Penambang Emas Tradisional di Desa Gogorea Kabupaten Buru. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Pattimura Ambon
- Kurnia, D. P., dkk. (2023). Dinamika Penalaran Konsep Pendidikan pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 106-113.
- Sello L. S, Mariwy, A., Nazudin. (2020). Analisis Kandungan Merkuri (Hg) Pada limbah Hasil Pengolahan Emas di Gunung Nona Desa Wapsalit Pulau Buru, *Molucca Journal of Chemistry Education*, 10(2), 130-134.
- Suci, W. P., Mariwy, A., Manuhuttu, J. B. (2020). Analisis Kadar Merkuri (Hg) Pada Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) di Area Persawahan Desa Grandeng Kecamatan Lolong Guba Pulau Buru. *Molucca Journal of Chemistry Education*, 10(1), 8-15.
- Suyanto, Bagong. (2013). Masalah Sosial Anak. Jakarta: *Kencana*.
- Suyatna. (2015). Menguak Kehidupan dan Strategi Penghapusan Pekerjaan Terburuk Anak. Yogyakarta: *Penerbit Gaya Media*.
- Mariwy, A., Male, Y. T., Manuhutu, J. B. (2019). Mercury (Hg) Contents Analysis in Sediments at Some River Estuaries in Kayeli Bay Buru Island. *Materials Science and Engineering. Sec*, hal 1-8.
- Muchlisin, A., Zuber, A., & Haryono, B. (2020). Peran Pendidikan Alternatif dalam Menanggulangi Siswa Putus Sekolah. *Society*, 8(2), 759-771.
- Riswan, A., dkk. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Society*. 2(1), 1-12.
- Suryadi. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Bandung: *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Wulandari, T., Hakim, H. I. (2020). Bekerja sebagai Pilihan Rasional: Pekerja Anak di Pertambangan Pasir Gunung Merapi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 191-210.